

Pengaruh Bopo Ratio, *Non-Performing Financing* (NPF), dan *Debt-To-Equity Ratio* (DER) Terhadap *Return On Asset* (ROA) PADA Bank Syariah Indonesia

Rizki Tri Sulam¹, M.Fikrul Umam², Aris Miftahudin³

Program Studi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: ¹rizkitrisulam021@gmail.com, ²umammfikrul@gmail.com, ³arismiftahudin22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh BOPO Ratio, NPF dan DER terhadap ROA pada Bank Syariah Indonesia periode 2014-2023. Perbankan syariah sebagai lembaga keuangan yang beroperasi sesuai prinsip Islam memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, namun pangsa pasarnya masih di bawah 7% meskipun 87,2% penduduk Indonesia beragama Islam. Pembentukan Bank Syariah Indonesia melalui merger Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri pada 1 Februari 2021 bertujuan memperkuat ekosistem ekonomi syariah dan industri halal nasional. Data keuangan menunjukkan transformasi signifikan selama satu dekade, dengan efisiensi operasional meningkat (BOPO menurun dari 99,77% menjadi 71,27%), kualitas pembiayaan membaik (NPF menurun dari 3,65% menjadi 0,55%), struktur modal lebih sehat (DER menurun dari 3,27 menjadi 2,25), dan profitabilitas meningkat drastis (ROA naik dari 0,08% menjadi 2,35%). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda terhadap data sekunder dari laporan keuangan tahunan BSI selama 2014-2023. Hasil analisis statistik menunjukkan BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dengan koefisien $-0,068996$ ($p=0,0150$), sedangkan NPF dan DER tidak menunjukkan pengaruh signifikan meskipun keduanya menunjukkan arah hubungan sesuai teori. Model penelitian memiliki daya prediksi tinggi dengan R-squared 93,75% dan Adjusted R-squared 89,99%, mengindikasikan bahwa ketiga variabel independen secara kolektif mampu menjelaskan variasi ROA dengan sangat baik. Temuan ini menegaskan bahwa efisiensi operasional menjadi faktor kunci dalam meningkatkan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia, sehingga manajemen perlu memprioritaskan pengendalian biaya operasional untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Kata kunci: Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional, Non-Performing Financing, Return on Assets (ROA), Bank Syariah Indonesia (BSI)

1. Latar Belakang

Sektor perbankan memegang peranan krusial dalam pelaksanaan ekonomi Indonesia dengan fungsinya sebagai mediator antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang mengalami kekurangan dana. Layanan finansial perbankan memberikan dukungan signifikan bagi masyarakat yang membutuhkan pendanaan melalui fasilitas kredit atau pembiayaan yang disalurkan oleh institusi bank (Nohayati, 2023). Secara khusus, Bank Syariah telah mengintegrasikan prinsip-prinsip fundamental sebagai implikasi dari keefektifannya pada nilai-nilai Islam. Hal ini menciptakan diferensiasi dengan bank konvensional yang tidak dapat dipisahkan secara diametral antara tujuan komersial dan tujuan sosialnya. Idealnya, orientasi profit juga mengandung dimensi sosial, atau minimal tidak bertentangan dengan aspek sosial (Yunianingsih, 2023). Akseleerasi pertumbuhan industri perbankan yang signifikan menghadirkan tingkat kemiskinan yang substansial dan memberikan dampak terhadap performa operasional bank (Yunianingsih, 2023). Dengan demikian, evaluasi kesehatan bank menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan. Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Riswan mengemukakan bahwa performansi etitas bisnis dapat dikalkulasi dengan melakukan analisis dan evaluasi terhadap laporan finansial (Riswan & Kesuma, 2014).

Bank merupakan institusi finansial yang menerima jaminan dari publik serta mendistribusikannya kembali kepada masyarakat, dengan tujuan mendapatkan profit dan juga menyediakan fasilitas keuangan untuk sistem pembayaran (Latumaeissa, 2013). BSI beroperasi sebagai entitas yang berperan aktif dalam industri perbankan dengan menggelempakan prinsip-prinsip keislaman. Papan fundamental Bank Syariah Indonesia adalah menyalurkan pembiayaan dan menghimpun dana masyarakat berdasarkan kaidah syariah tanpa melepaskan sistem bunga (Bank Syariah Indonesia, 2021). Regulasi Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 mengenai amandemen terhadap Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 yang mengatur tentang sistem perbankan, yang menjelaskan bahwa bank sebagai unit usaha yang mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya guna meningkatkan taraf hidup Masyarakat (Undang-Undang, 1998).

Populasi muslim di Indonesia berjumlah lebih dari 200 juta individu atau sekitar 87.2% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Angka tersebut melampaui komposisi demografis negara-negara sekitar bahkan melebihi proporsi penduduk di kawasan timur tengah. Segmentasi pasar perbankan syariah masih relatif terbatas dengan penetrasi di bawah 7%. Bank Syariah Indonesia diformulasikan dengan visi memperkuat dan mengembangkan sistem ekonomi berbasis syariah, serta sektor industri halal nasional dengan berkolaborasi bersama lembaga-lembaga syariah lainnya, meliputi koperasi, perbankan, sektor ritel, UMKM, koperasi, hingga organisasi berbasis komunitas. Bank Syariah Indonesia merupakan institusi perbankan di bawah naungan BUMN yang mengimplementasikan prinsip-prinsip keislaman, tersebut melalui integrasi Bank BNI Syariah, Bank BRI Syariah dan Bank Syariah Mandiri. Konsolidasi dalam pembentukan Bank Syariah Indonesia diproseskan dapat mengakselerasi perkembangan industri perbankan syariah pada level nasional dan menjadi katalisator baru bagi perekonomian Indonesia (Bank Syariah Indonesia, 2021).

Bank Syariah Indonesia berdiri sejak 1 Februari 2021 gabungan dari Bank BRI Syariah, Bank BNI Syariah, dan Bank Syariah Mandiri. Penggabungan ketiga institusi perbankan tersebut diproseskan mampu menyinergikan keunggulan masing-masing entitas syariah, sehingga berkecukupan menyediakan fasilitas yang lebih ekspansif, jangkauan konsumen yang lebih ekstensif, dan kapasitas pemodal yang lebih substansial (Bank Syariah Indonesia, 2021). Bank syariah mengoperasikan tiga kategori produk yang dipresentasikan kepada nasabah meliputi: produk seperti *financing*, *funding* dan pelayanan jasa (*service*). Bank syariah melaksanakan aktivitas pengumpulan dana berdasarkan prinsip yurisprudensi islam yakni wadi'ah dan mudharabah. Adapun dalam aspek jasa, bank syariah menawarkan layanan melalui mekanisme wakalah, kafalah, rahn, sharf, dan hiwalah. Dalam konteks penyaluran dana, bank syariah mendistribusikan pembiayaan kepada pihak yang mengalami defisit finansial melalui implementasi prinsip jual beli, sistem bagi hasil, dan instrumen akad pengkaps (Wahno2021).

Institusi perbankan syariah mengimplementasikan berbagai produk finansial dan sebagai entitas bisnis juga memberikan perhatian signifikan terhadap setiap margin profitabilitas yang dihasilkan dari aktivitas operasinya. Sebagai salah satu instrumen pengembangan ekonomi nasional, bank perlu melakukan evaluasi komprehensif terhadap kinerjanya. Parameter fundamental yang dapat diaplikasikan untuk mengukur efektivitas kinerja keuangan bank adalah melalui analisis tingkat profitabilitas yang berhasil diperoleh.

Rasio biaya operasional merupakan perhitungan komparatif terhadap biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio biaya operasional diimplementasikan untuk mengevaluasi tingkat efisiensi dan kapabilitas institusi perbankan dalam melaksanakan aktivitas operasinya (Lukman D. Wijaya, 2000). Nilai BOPO yang semakin minimal mengindikasikan bahwa institusi perbankan tersebut semakin efektif dalam mengelola struktur biaya operasionalnya.

NPF atau pembiayaan bermasalah constitutes salah satu parameter fundamental untuk mengevaluasi performa institusi perbankan. Pembiayaan bermasalah didefinisikan sebagai pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok telah melampaui Triwulan setelah tenggat waktu yang ditetapkan, atau pembiayaan yang ketepatan waktu pembayarannya sangat dipertanyakan. NPF dalam konteks yang lebih komprehensif dapat diinterpretasikan sebagai suatu fasilitas pembiayaan dimana proses pembayaran yang dilaksanakan mengalami hambatan dan tidak memenuhi kewajiban minimal yang telah ditetapkan hingga pembiayaan yang sulit direalisasikan penunasannya atau bahkan tidak memungkinkan untuk ditagihkan PSAK No 31 Revisi 2000 (Ikatan Akutansi Indonesia, 2000).

Debt to Equity Ratio menurut (Ang, 1997) merupakan indikator yang mengukur proporsi liabilitas perusahaan terhadap investasi yang ditanamkan oleh pemegang saham. Metrik *Debt to Equity Ratio* merefleksikan eksposur risiko finansial perusahaan yang dibebankan kepada pemegang saham sebagai konsekuensi dari *financial leverage* yang diimplementasikan. *Debt to Equity Ratio* menggambarkan kapabilitas entitas bisnis dalam memenuhi seluruh obligasi keuangannya, diindikasikan melalui persentase modal internal yang dialokasikan untuk memulusi kewajiban utang. DER diaplikasikan untuk mengkalkulasi tingkat *leverage* (pemanfaatan utang) terhadap total ekuitas *shareholder's equity* yang dimiliki perusahaan. DER yang semakin substansial mengindikasikan bahwa struktur pemodal lebih dominan menggunakan instrumen utang

dibandingkan modal ekuitas. Akumulasi utang yang semakin signifikan berimplikasi pada peningkatan risiko yang harus diasumsikan oleh para pemegang saham dan berpotensi mengurangi tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan.

Berdasarkan konseptualisasi Sugiyono⁴ (2007), Variabel Dependen diartikan sebagai variabel yang mengalami pengaruh sebagai konsekuensi dari keberadaan variabel independen. Variabel terikat yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah ROA, ROA merupakan konsep profitabilitas yang diadopsi oleh struktur akuntansi dan diinterpretasikan sebagai diferensiasi antara pengukuran pendapatan yang teralisasi dari transaksi dalam suatu periode dengan biaya yang berasosiasi dengan pendapatan tersebut. ROA menurut perspektif (Kasmir, 2012) merupakan indikator yang mendemonstrasikan hasil (*return*) atas kuantitas aset yang diutilisasi dalam entitas bisnis. Selain itu, ROA menyediakan parameter yang lebih komprehensif dalam evaluasi profitabilitas perusahaan karena merepresentasikan efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Magnitud ROA yang semakin signifikan, mengindikasikan level keuntungan yang semakin substansial yang dicapai oleh institusi perbankan dan merefleksika performa perusahaan yang semakin optimal. ROA diseleksi sebagai parameter evaluasi kinerja finansial pada perbankan karena ROA diaplikasikan untuk mengukur efektivitas organisasi dalam menghasilkan profit dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya (Gozali Faruq, 2013).

Dalam rangka memahami perkembangan kinerja keuangan selama satu dekade terakhir, penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap indikator-indikator keuangan utama. Data yang tersaji menggambarkan perjalanan keuangan selama periode 2014 hingga 2023 yang ditunjukkan melalui empat rasio keuangan kunci, yaitu BOPO, NPF, DER dan ROA. Analisis perubahan keempat variabel ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, struktur modal, dan profitabilitas perusahaan selama periode tersebut. Data tahunan sebagai berikut:

Berdasarkan data Rasio BOPO mengalami tren penurunan yang signifikan selama periode 2014-2023. Pada tahun 2014, BOPO sangat tinggi yaitu 99,77%, yang menunjukkan efisiensi operasional yang sangat rendah. Terjadi penurunan ke 93,79% pada 2015 dan terus menurun hingga 91,33% pada 2016. Namun, terjadi kenaikan kembali menjadi 95,34% pada 2017 dan relatif stabil di angka 95-96% hingga 2019. Perubahan drastis terjadi sejak 2020, di mana BOPO turun menjadi 91,01% dan terus menurun secara konsisten hingga mencapai 71,27% pada 2023. Penurunan BOPO sebesar 28,5% dari 2014 ke 2023 menunjukkan peningkatan efisiensi operasional yang sangat signifikan.

Rasio NPF menunjukkan fluktuasi yang menarik selama periode 10 tahun. Dimulai dari 3,65% pada 2014, NPF mengalami sedikit kenaikan menjadi 3,89% pada 2015, kemudian turun menjadi 3,19% pada 2016. Terjadi kenaikan yang cukup signifikan di tahun 2017-2018 di mana NPF mencapai nilai tertinggi sebesar 4,97% pada 2018, yang mengindikasikan memburuknya kualitas pembiayaan. Namun, sejak 2019 terjadi tren penurunan yang konsisten dan drastis hingga mencapai titik terendah 0,55% pada 2023. Penurunan NPF sebesar 3,1% dari 2014 ke 2023 menandakan peningkatan kualitas pembiayaan yang sangat baik dan pengelolaan risiko kredit yang semakin efektif.

Rasio DER menunjukkan fluktuasi moderat tanpa tren jangka panjang yang jelas. Pada 2014, DER berada pada level 3,27, kemudian turun menjadi 2,74 pada 2015. Terjadi peningkatan signifikan pada 2016-2017 di mana DER mencapai nilai tertinggi sebesar 3,50 pada 2017. Setelah itu, DER mengalami penurunan tajam menjadi 2,37 pada 2018 dan terus berfluktuasi dalam rentang 2,20-3,21 hingga 2023. Meskipun fluktuatif, DER pada 2023 (2,25) lebih rendah dibandingkan 2014 (3,27), yang menunjukkan penurunan tingkat leverage keuangan sekitar 31% selama 10 tahun.

ROA mengalami peningkatan yang sangat signifikan dan konsisten selama periode 10 tahun. Dimulai dari nilai yang sangat rendah yaitu 0,08% pada 2014, ROA meningkat menjadi 0,76% pada 2015 dan 0,95% pada 2016. Meskipun terjadi penurunan pada 2017-2019 hingga mencapai 0,31%, ROA kemudian mengalami lonjakan drastis menjadi 1,38% pada 2020 dan terus meningkat hingga mencapai 2,35% pada 2023. Peningkatan ROA sebesar 2,27% (atau sekitar 29 kali lipat dari nilai awal) selama 10 tahun menunjukkan peningkatan profitabilitas dan efisiensi penggunaan aset yang luar biasa.

Berdasarkan analisis data kesangan 2014-2023, terdapat perubahan signifikan yang menunjukkan perbaikan kinerja kesangan yang konsisten, terutama sejak tahun 2020. Rasio BOPO mengalami penurunan drastis dari 99,77% menjadi 71,27%, yang menandakan peningkatan efisiensi operasional yang sangat baik. NPF turun signifikan dari 3,65% menjadi 0,55%, menunjukkan perbaikan drastis dalam kualitas pembiayaan. DER relatif lebih stabil namun tetap mengalami penurunan dari 3,27 menjadi 2,25, mengindikasikan struktur modal yang lebih sehat dengan ketergantungan pada utang yang berkurang. ROA meningkat secara dramatis dari 0,08% menjadi 2,35%, menunjukkan kemampuan menghasilkan laba dari aset yang jauh lebih baik.

Secara keseluruhan, data menunjukkan transformasi kinerja kesangan yang sangat positif selama dekade terakhir, dengan titik balik utama terjadi sejak tahun 2020. Perusahaan telah berhasil meningkatkan efisiensi operasional, mengelola risiko pembiayaan dengan lebih baik, memperbaiki struktur modal, dan secara

signifikan meningkatkan profitabilitasnya. Tren positif ini sangat terlihat pada periode 2020-2023, yang mungkin menandakan implementasi strategi baru atau perbaikan fundamental dalam operasional bisnis.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunkannya data sekunder sebagai basis analisisnya. Data sekunder tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan BSI yang tersedia dan telah dipublikasikan melalui Statistik Perbankan Syariah Indonesia untuk rentang waktu 2014-2023. Untuk memperkaya dan melengkapi informasi dalam penelitian ini, dimanfaatkan pula sumber-sumber pendukung berupa laporan tahunan BSI, dokumentasi OSK, referensi dari buku, publikasi jurnal ilmiah, serta berbagai sumber daring.

Metode dokumentasi dipilih sebagai teknik pengambilan data dalam penelitian ini. Laporan keuangan tahunan BSI ditetapkan sebagai sampel penelitian. Dalam proses pengambilan sampel digunakan metode non-probability sampling yang mengindikasikan bahwa setiap elemen atau anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang setara untuk terpilih sebagai sampel. Secara spesifik, teknik sampling yang diimplementasikan adalah purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya sesuai dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini digunakannya pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan tahun Bank Syariah Indonesia (BSI) selama periode 2014-2023. Tahapan analisis data dimulai dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum variabel penelitian meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari setiap variabel.

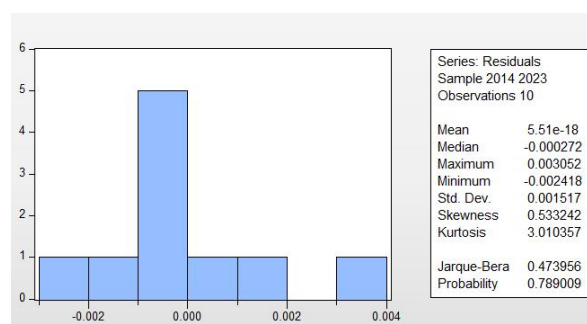
Dilakukan pengujian asumsi klasik untuk memastikan model regresi linier berganda memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yang meliputi uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dengan menganalisis nilai Tolerance dan VIF (*Variance Inflation Factor*), uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, serta uji autokorelasi dengan metode Durbin-Watson. Selanjutnya, analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai pengaruh BOPO, NPF, dan DER terhadap ROA dengan persamaan sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi operaional variabel

Variabel	Pengukuran
Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional	$BOPO = \frac{\text{Beban operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100$
Non Performing Financing	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100$
Debt-To-Equity Ratio	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$
Return On Assets	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100$

3. Hasil dan Diskusi

Pada bagian ini, akan disajikan hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Non-Performing Financing (NPF) dan Debt-To-Equity Ratio (DER) terhadap Return on Assets (ROA) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) di Indonesia selama periode 2015–2024. Uji yang dilakukan yaitu uji asumsi klasik. Bagian pertama ini akan menjelaskan uji normalitas. Berikut hasil dari uji normalitas.



DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.600>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan pada gambar, diketahui bahwa data residual memiliki jumlah observasi sebanyak 10, dengan nilai mean sebesar 5.51e\$18 yang mendekati nol serta median sebesar -0.000272. Nilai maksimum residual adalah 0.003052 dan minimum -0.002418, dengan standar deviasi sebesar 0.001517. Nilai skewness sebesar 0.533242 menunjukkan bahwa distribusi residual sedikit condong kekanan, namun masih dalam batas wajar. Sementara itu, nilai kurtosis sebesar 3.010357 sangat mendekati angka 3, yang menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati distribusi normal. Hasil uji Jarque-Bera menghasilkan nilai statistik Nilai statistik tercatat sebesar 0.473956 dengan probabilitas (p-value) mencapai 0.789009. Mengingat angka probabilitas ini setara signifikan melebihi ambang batas signifikansi 0.05, dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi data residual mengikuti pola normal. Dengan hasil ini, persyaratan normalitas yang menjadi salah satu asumsi fundamental dalam model analisis regresi telah berhasil dipenuhi secara memadai.

Uji yang selanjutnya yaitu melakukan uji multikolinearitas. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini. Berikut hasil uji multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variable\$	Coefficient Variance\$	Uncentered VIF	Centered VIF
X1_BOPO\$	0.000211	489.4189	5.177197
X2_NPF	0.005893	17.37444	4.387281
X3_DER	2.19E\$06	50.10422	1.497251
C	0.000102	293.9124	NA

Analisis uji multikolinearitas sebagaimana terlihat pada gambar telah dilaksanakan dengan mengevaluasi nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk setiap variabel independen dalam model statistik. Pengujian ini dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya korelasi linear yang signifikan di antara variabel-variabel bebas, yang berpotensi mempengaruhi reliabilitas estimasi dalam analisis regresi. Berdasarkan hasil kalkulasi, nilai centered VIF untuk variabel BOPO, tercatat sebesar 5.177197, NPF memiliki nilai 4.387281, sementara DER menunjukkan angka 1.497251. Dalam praktik statistik yang umum diterapkan, nilai VIF yang berada di bawah angka 10 dianggap tidak mengindikasikan adanya permasalahan multikolinearitas yang kritis. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa model regresi yang dianalisis terbebas dari isu multikolinearitas, mengingat seluruh nilai centered VIF berada di bawah threshold 10. Model statistik ini dapat diimplementasikan untuk analisis lanjutan tanpa kekhawatiran mengenai adanya korelasi berlebihan antar variabel independen.

Uji asumsi klasik berikutnya yaitu uji heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White\$

F-statistic	1.986000	Prob. F(3,6)	0.2176
Obs*R-squared	4.982439	Prob. Chi-Square(3)	0.1731
Scale explained SS	1.802967	Prob. Chi-Square(3)	0.6143

Analisis uji heteroskedastisitas menggunakan metode White\$ sebagaimana ditunjukkan pada gambar menghasilkan nilai probabilitas (Prob.) F-statistic sebesar 0.2176, nilai probabilitas Obs*R-squared tercatat 0.1731, dan nilai probabilitas Scale\$ Explained SS mencapai 0.6143. Seluruh indikator probabilitas tersebut melebihi ambang batas signifikansi 0.05, sehingga dapat dinyatakan bahwa model regresi terbebas dari indikasi heteroskedastisitas. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa varians residual dalam model bersifat konstan atau homoskedastik, yang merupakan prasyarat fundamental dalam analisis regresi linear klasik. Oleh karena itu, model regresi yang diimplementasikan telah memenuhi asumsi homoskedastisitas, menjadikan estimasi yang dihasilkan bersifat BLUE\$Best Linear Unbiased Estimator\$ dan layak digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pada tahap analisis berikutnya.

Setelah semua uji asumsi klasik terpenuhi berikut disajikan hasil estimasi ordinary least square.

Tabel 5. Hasil Uji OLS

Variable\$	Coefficient	Std. Error\$	t-Statistic	Prob.
X1_BOPO\$	-0.068941	0.014516	-4.749388	0.0032
X2_NPF	-0.085198	0.076768	-1.109819	0.3096

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.600>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

X3_DER	0.001971	0.001478	1.333177	0.2309
C	0.068672	0.010076	6.815539	0.0005
R-square	0.960403	Mean dependent var		0.010360
Adjusted R-square	0.940605	S.D. dependent var		0.007626
S.E of regression	0.001859	Akaike's information		-9.448870
Sum squared resid	2.07E-05	Schwarz criterion		-9.327835
Log likelihood	51.24435	Hannan-Quinn criterion		-9.581644
F-statistic	48.50901	Durbin-Watson stat		2.667215
Prob(F-statistic)	0.000134			

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang ditunjukkan dalam tabel didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$ROA = 0.068672 - 0.068941(X_1_BOPO) - 0.085198(X_2_NPF) + 0.001971(X_3_DER) + e$$

Dari persamaan regresi di atas, dapat disimpulkan bahwa:

A. Interpretasi Hasil

- 1) **Konstanta (a) = 0.068672**, artinya apabila variabel BOPO, variabel NPF, dan variabel DER mempunyai nilai sebesar 0, maka ROA (Y) sebesar 0.068672.
- 2) **Koefisien Regresi X₁ = -0.068941**, menunjukkan setiap 1 satuan unit variabel BOPO mengalami kenaikan atau penurunan, maka variabel ROA akan menaik atau menurun sebesar 0.068941 satu satuan, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien yang negatif yaitu sebesar -0.068941, bahwa terjadi pengaruh yang negatif dari BOPO terhadap ROA.
- 3) **Koefisien Regresi X₂ = -0.085198**, menunjukkan setiap 1 satuan unit variabel NPF mengalami kenaikan atau penurunan, maka variabel ROA akan menaik atau menurun sebesar 0.085198 satu satuan, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien yang negatif yaitu sebesar -0.085198, bahwa terjadi pengaruh yang negatif dari NPF terhadap ROA.
- 4) **Koefisien Regresi X₃ = 0.001971**, menunjukkan setiap 1 satuan unit variabel DER mengalami kenaikan atau penurunan, maka variabel ROA akan menaik atau menurun sebesar 0.001971 satu satuan, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien yang positif yaitu sebesar 0.001971, bahwa terjadi pengaruh yang positif dari DER terhadap ROA.

B. Analisis Statistik

- 1) **Nilai R-square sebesar 0.960403** menunjukkan bahwa 96.04% variasi dari variabel dependen (ROA) dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen (BOPO, NPF, dan DER). Sedangkan sisanya sebesar 3.96% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model statistik ini.
- 2) **Adjusted R-square bernilai 0.940605** merepresentasikan nilai R-square yang telah disesuaikan dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel. Nilai yang telah disesuaikan ini memberikan penilaian yang lebih akurat untuk model yang menggunakan beberapa variabel independen.
- 3) **F-statistik sebesar 48.50901** dengan probabilitas 0.000134 (< 0.05) membuktikan bahwa secara kolektif (simultan), seluruh variabel independen memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap variabel dependen (ROA).
- 4) **Hasil uji t (signifikansi parsial):**
 - X₁ BOPO: t-statistik = -4.749388 dengan probabilitas 0.0032 (< 0.05), menegaskan bahwa BOPO memiliki dampak signifikan secara statistik terhadap ROA.
 - X₂ NPF: t-statistik = -1.109819 dengan probabilitas 0.3096 (> 0.05), mengungkapkan bahwa NPF tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap ROA.
 - X₃ DER: t-statistik = 1.333177 dengan probabilitas 0.2309 (> 0.05), mengindikasikan bahwa DER tidak memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap ROA.

- 5) **Statistik Durbin-Watson sebesar 2.667215** mengisyaratkan tidak adanya autokorelasi dalam model regresi ini (nilai optimal berkisar sekitar 2).

C. Koefisien Determinasi

Pada tabel hasil regresi, nilai Adjusted R² sebesar 0.940605 atau sebesar 94.06%. Nilai tersebut mempunyai arti yaitu 94.06% variasi variabel ROA dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari variasi BOPO, NPF, dan DER. Dengan kata lain, variasi perubahan variabel ROA sangat dipengaruhi oleh variasi variabel BOPO, NPF, dan DER yang mendominasi, yang membuktikan bahwa variasi variabel lainnya yang tidak diteliti tidak dapat menjelaskan variasi variabel ROA.

D. Uji Signifikansi Parsial

1) BOPO (X₁)

Pada tabel hasil regresi, nilai probabilitas BOPO = 0.0032. Dapat ditentukan bahwa H3 diterima yang menggambarkan bahwa terdapat pengaruh yang dimiliki oleh BOPO terhadap ROA secara signifikan. Dengan kata lain, Hipotesis 3 (H3) diterima, serta jika melihat nilai koefisiennya = -0.068941, maka dapat dikehendukakan bahwa terdapat pengaruh signifikan yang dimiliki oleh BOPO terhadap ROA secara negatif.

2) NPF (X₂)

Pada tabel hasil regresi, nilai probabilitas NPF = 0.3096. Dapat ditentukan bahwa H2 ditolak yang menggambarkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang dimiliki oleh NPF terhadap ROA. Dengan kata lain, Hipotesis 2 (H2) ditolak, serta jika melihat nilai koefisiennya = -0.085198, maka dapat dikehendukakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang dimiliki oleh NPF terhadap ROA.

3) DER (X₃)

Pada tabel hasil regresi, nilai probabilitas DER = 0.2309. Dapat ditentukan bahwa hipotesis untuk DER ditolak yang menggambarkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang dimiliki oleh DER terhadap ROA. Dengan kata lain, hipotesis ditolak, serta jika melihat nilai koefisiennya = 0.001971, maka dapat dikehendukakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan yang dimiliki oleh DER terhadap ROA.

E. Uji Signifikansi Simultan

Jika melihat tabel hasil regresi, dapat diketahui probabilitas F sebesar 0.000134. Hal tersebut menunjukkan Hipotesis 5 (H5) diterima, dengan kata lain terdapat pengaruh antara BOPO, NPF, dan DER terhadap ROA secara bersamaan atau simultan, dengan nilai signifikansi sebesar 0.000134.

Pengaruh BOPO terhadap ROA Sesuai dengan hasil analisis regresi, variabel BOPO memiliki koefisien sebesar -0.068941 dengan nilai probabilitas 0.0032 (< 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Pengaruh negatif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai BOPO maka semakin rendah nilai ROA. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) adalah indikator efisiensi yang berfungsi untuk mengevaluasi tingkat efisiensi institusi perbankan dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO yang tinggi mengindikasikan bahwa institusi perbankan kurang optimal dalam pengelolaan biaya operasionalnya. Ketika institusi perbankan tidak mengelola biaya operasionalnya secara efisien, profitabilitas yang diukur dengan parameter ROA (Return on Assets) akan mengalami penurunan. Sebaliknya, rasio BOPO yang lebih rendah (mengandakan efisiensi yang lebih baik) berkorelasi dengan peningkatan nilai ROA yang mencerminkan performa profitabilitas institusi perbankan yang lebih optimal.

Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa efisiensi operasional mempengaruhi kinerja profitabilitas bisnis. Bank yang dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional akan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, yang disebabkan oleh peningkatan rasio keuntungan atas aset (ROA).

Pengaruh NPF terhadap ROA Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA karena memiliki koefisien sebesar -0.085198 dan nilai probabilitas 0.3096 (lebih dari 0.05). Meskipun koefisien menunjukkan pengaruh negatif, nilai probabilitas lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa variabel NPF tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. NPF (Non-Performing Financing) adalah metrik yang

menunjukkan seberapa besar pembiayaan yang bermasalah pada bank syariah. Karena masalah akan mengurangi pendapatan dan meningkatkan biaya pencadangan kerugian, peningkatan NPF seharusnya menurunkan ROA. Hasil penelitian ini, namun, menunjukkan bahwa pengaruh itu tidak signifikan.

Tidak signifikannya pengaruh NPF terhadap ROA mungkin disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, bank mungkin telah melakukan manajemen risiko yang baik dalam mengelola pembiayaan bermasalah sehingga dampaknya terhadap profitabilitas dapat diminimalisir. Kedua, bank mungkin memiliki cadangan kerugian yang cukup untuk menutupi potensi kerugian dari pembiayaan bermasalah. Ketiga, posisi pembiayaan bermasalah mungkin relatif kecil dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan, sehingga dampaknya terhadap profitabilitas tidak signifikan.

Pengaruh DER terhadap ROA Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel DER mempunyai pengaruh positif terhadap ROA, dengan koefisien sebesar 0.001971 dan nilai probabilitas sebesar 0.2309 (lebih dari 0.05). Namun, nilai probabilitas lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. DER, atau Debt to Equity Ratio adalah rasio yang menunjukkan seberapa banyak utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset bisnis. Selain meningkatkan risiko finansial bisnis, DER yang tinggi juga dapat meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham melalui leverage keuangan.

Tidak signifikannya pengaruh DER terhadap ROA menunjukkan bahwa struktur modal tidak menjadi faktor penting utama dalam profitabilitas bank dalam penelitian ini. Hal ini mungkin terjadi karena bank telah mengelola struktur modal dengan baik, sehingga baik peningkatan maupun penurunan DER tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, faktor-faktor lain seperti efisiensi operasional (yang tercermin dalam BOPO) mungkin lebih dominan dalam mempengaruhi profitabilitas bank.

Pengaruh BOPO, NPF, DER, terhadap ROA Tiga variabel independen memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap ROA secara bersamaan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai F-statistik sebesar 48.50901 dengan probabilitas 0.000134 (< 0.05), dan nilai R-squared yang sangat tinggi (0.960403) menunjukkan model ini mampu menjelaskan 96.04% variasi dalam ROA. Temuan ini menyorot pentingnya menyeimbangkan efisiensi operasional, kualitas pembiayaan, dan struktur modal secara bersamaan dalam mengelola profitabilitas bank. Meskipun secara individual hanya BOPO yang signifikan, interaksi dan kombinasi ketiga variabel tersebut memberikan kekuatan prediktif yang sangat kuat terhadap ROA.

Bank perlu mengadopsi pendekatan komprehensif dalam manajemen keuangan yang memperhatikan efisiensi operasional sebagai prioritas utama, sambil tetap memantau dan mengelola kualitas pembiayaan dan struktur modal secara optimal untuk memaksimalkan profitabilitas.

4. Kesimpulan

Hasil Berdasarkan kompilasi data dan evaluasi yang telah dilaksanakan dalam studi ini, dapat diambil kesimpulan bahwa efisiensi operasional yang direpresentasikan melalui rasio BOPO memiliki dampak signifikan terhadap performa finansial institusi perbankan syariah, khususnya terhadap indikator ROA. BOPO mendemonstrasikan pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap ROA dengan nilai koefisien -0,068996 dan signifikansi p sebesar 0,0150, mengindikasikan bahwa setiap reduksi 1% pada nilai BOPO berpotensi menghasilkan peningkatan langsung pada ROA. Koefisien determinasi (R-squared) dari model mencapai 93,75%, mengimplikasikan bahwa variabel BOPO, NPF, dan DER secara simultan mampu menjelaskan sekitar 93,75% dari variasi ROA, menjadikan model ini relatif robust untuk memprediksi profitabilitas institusi perbankan. Variabel NPF dan DER menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan secara statistik terhadap ROA dalam investigasi ini, dengan nilai p-value masing-masing melebihi ambang 0,05, meskipun arah hubungan yang teridentifikasi selaras dengan postulasi teoretis yaitu negatif untuk NPF dan positif untuk variabel DER. Dokumentasi finansial mengindikasikan bahwa selama rentang waktu 2014-2023, efisiensi operasional perbankan syariah mengalami progres dari BOPO 99,77% menjadi 71,27%, sementara NPF mengalami penurunan dari 3,65% menjadi 0,55%. Dapat disintesis bahwa optimalisasi efisiensi operasional berpotensi meningkatkan profitabilitas, sebagaimana terkonfirmasi dari signifikansi pengaruh BOPO terhadap ROA. Pihak manajemen direkomendasikan untuk memprioritaskan pengendalian biaya operasional guna mengurangi nilai BOPO secara optimal, yang secara langsung akan berkontribusi pada peningkatan ROA institusi. Selanjutnya, meskipun NPF dan DER tidak menunjukkan signifikansi statistik, pemeliharaan kualitas pembiayaan dan struktur modal tetap merupakan aspek krusial dalam mendukung stabilitas finansial jangka panjang. Secara komprehensif, inisiatif peningkatan efisiensi dan manajemen risiko menjadi strategi fundamental dalam mengoptimalkan performa keuangan perbankan syariah di Indonesia.

Referensi

Ahmad Buyung. (2009). *Manajemen Risiko Kredit Perbankan Syariah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
Ang, R. (1997). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.

- Arthesa, A. dkk. 2009. Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank. Jakarta : PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Bank Syariah Indonesia. (2021). *Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia*. <https://www.bankbsi.co.id/>
- Bayu Ehi, & Heryanto. (2009). *Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia*. Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah, 5(2)
- Buyung, Ahmad. 2009. Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Perbandingan Bank Umum Go Publik dan Bank Umum Non Go Publik di Indonesia Periode Tahun 2005-2007). Tesis Magister Manajemen Universitas Diponegoro. Semarang.
- Deidawijaya, L. (2000). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Faruq, G. (2013). *Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan ROA dan BOPO*. Jurnal Ekonomi Syariah, 1(1)
- Hadad, M. D., Agusman, A., & Muliaman, D. H. (2003). *Efisiensi Teknis Bank Umum di Indonesia: Analisis Data Efektif*. Bank Indonesia Working Paper
- Hasan, I. (2003). *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2000). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 31 (Revisi 2000): Akuntansi Perbankan*. Jakarta: IAI.
- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Latumaerissa, J. . (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Limpaphayon, P., & Polwitoon, S. (2004). *Bank Lending and Non-Performing Loans: Evidence from Thailand*. Journal of Asian Economics, 15(2)
- M. (2005). *Islamic Financial Services*. Jeddah: Islamic Research and Training Institute (IRTI).
- Norhayati, Norhayati. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Financing To Deposit Ratio (Fdr), Non Performing Financing (Npf) Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Syariah." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Bisnis Islam* 4.1 (2023): 101-112. <https://doi.org/10.35316/idarrah.2023.v4i1.101-112>
- Riswan, & Kesuma, M. D. (2014). *Analisis Laporan Keuangan sebagai Alat Ukur Kinerja*. Jurnal Ilmu Ekonomi, 9(2)
- Riswan, & Kesuma, Y. (2014). *Analisis Laporan Keuangan sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor*. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 5(1), 93–121. <https://doi.org/10.33827/akurasi2019.vol1.iss1.art45>
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tegeh Pudjomo. (1995). *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFES
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998. Tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Wendy D. (2021). *Produk dan Layanan Bank Syariah: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wijaya, L. D. (2000). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yunianingsih. (2023). *Konsep Sosial dalam Perbankan Syariah*. Jurnal Ekonomi Islam, 15(1)